

**ANALYSIS OF MATHEMATICS PROBLEM SOLVING ABILITY IN  
SOLVING LINEAR EQUATIONS OF ONE VARIABLES IN CLASS VII  
STUDENTS OF SMP NEGERI 1 SIDUAORI IN ACADEMIC YEAR  
2022/2023**

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DALAM  
MENYELESAIKAN SOAL PERSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL SISWA KELAS  
VII SMP NEGERI 1 SIDUAORI TAHUN PEMBELAJARAN 2022/2023**

**Aprianus Zebua<sup>1</sup>, Ayukasih Soromi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Guru Matematika SMP Negeri 1 Siduaori, Kec. Siduaori, Kab. Nias Selatan, Propinsi  
Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Guru Matematika SMA Negeri 2 Toma, Kec. Toma, Kab. Nias Selatan, Propinsi Sumatera  
Utara, Indonesia

([aprianuszebua169@gmail.com](mailto:aprianuszebua169@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayubzoromi@gmail.com](mailto:ayubzoromi@gmail.com)<sup>2</sup>)

*Abstract*

This study aims to describe the ability to solve students' mathematical problems in solving one-variable linear equations. This research uses a qualitative type of research with a descriptive approach. The informants of this study were class VII-A students of SMP Negeri 1 Siduaori, totaling 22 students. Data analysis with Data collection steps, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The research instruments used are problem-solving ability tests and interviews. The research findings show that: out of 22 students, there are 4 students who have very good category math problem solving skills, 2 students have good category math problem solving skills, 3 students have sufficient category math problem solving skills, 7 students have less category math problem solving ability, 6 students have less category math problem solving ability. Thus, from these data, it can be concluded that students' mathematical problem-solving ability in solving one-variable linear equation problems is in the less category with a percentage of 31.8%. Through this research, researchers suggest that teachers create a more pleasant mathematics learning atmosphere and provide habituation to students in solving mathematical problems using the correct procedures or steps to solve them.

**Keywords:** *Mathematical Problem Solving Ability; Solving Math Problems; One-Variable Linear Equation.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Siduaori yang berjumlah 22 orang siswa. Data analisis dengan Langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: dari 22 siswa terdapat 4 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah

matematika kategori baik sekali, 2 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika kategori baik, 3 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika kategori cukup, 7 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika kategori kurang, 6 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika kategori kurang sekali. Sehingga, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel berada pada kategori kurang dengan presentase 31,8%. Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan agar guru lebih menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan serta memberikan pembiasaan kepada siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan menggunakan prosedur ataupun langkah-langkah penyelesaian yang benar.

**Kata Kunci :** *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika; Menyelesaikan Soal Matematika; Persamaan Linear Satu Variabel.*

### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik serta menciptakan peserta didik yang cerdas. Menurut (Djamarah, 2006) bahwa pendidikan adalah "Usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia". Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan dan meningkatkan wawasan peserta didik menjadi manusia dewasa dan berakhlak sebagai budi yang baik.

Ilmu matematika dikenal sebagai ilmu penting dalam kehidupan manusia. Hal ini terbukti dari setiap aktivitas manusia yang selalu ada kaitannya dengan ilmu matematika, misalnya dalam operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian karena berkaitan dalam kehidupan manusia. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mengenai bentuk, simbol, grafik, konsep-konsep, hubungan, susunan dan logika. (Susanto, 2003) menyatakan bahwa "Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang

pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi".

Pembelajaran matematika yang diharapkan mata pelajaran yang mengarahkan siswa untuk terlibat aktif serta mencari, menemukan dan memecahkan permasalahan matematika bukan justru membuat siswa menjadi pendengar setia setiap pembelajaran berlangsung sehingga siswa beranggapan bahwa guru merupakan sumber pengetahuan dan tidak ada usaha mencari dan menemukan konsep matematika yang hendak dipelajari. Menurut Muhsetyo dalam (Harefa, D., 2020) bahwa "Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi dilakukan oleh guru dan peserta didik". Pembelajaran matematika pada dasarnya, bukanlah pembelajaran yang mengharapkan seberapa lunasnya rentetan materi yang telah dihafal siswa tetapi pembelajaran matematika mengharapkan sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai konsep matematika serta kemampuan dalam memecahkan masalah matematika

dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Namun, dalam pembelajaran matematika masih banyak siswa yang kurang mampu dalam memecahkan masalah matematika terutama dalam materi sistem persamaan linear satu variabel. Maka dari itu, salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dan ditingkatkan yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Karena dengan kemampuan pemecahan masalah matematis dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah dengan baik.

Kegiatan pemecahan masalah matematika penting untuk dilakukan oleh siswa agar memberikan nilai positif terhadap intelektual siswa dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika yang merupakan tuntutan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Artinya, siswa perlu dilatih dan dibiasakan menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah matematika. Pemecahan masalah matematis merupakan proses yang dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya.

Menurut Sumarmo dalam (Iyam Maryati, Yenny Suzana, Darmawan Harefa, 2022) bahwa Pemecahan masalah adalah proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang dicapai. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu keterampilan pada diri peserta didik, agar mampu menggunakan kegiatan matematik untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian ilmiah dengan judul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Linear Satu Variabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Siduaori Tahun Pembelajaran 2022/2023"

Berdasarkan latar belakang maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Linear Satu Variabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Siduaori Tahun Pembelajaran 2022/2023.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Linear Satu Variabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Siduaori Tahun Pembelajaran 2022/2023.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dengan tujuan mampu memecahkan masalah dengan data-data yang ditemukan, hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada fokus masalah penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Penelitian ini menganalisis data yang berupa lembar jawaban siswa SMP kelas VII SMP Negeri 1 Siduaori Tahun Pembelajaran 2022/2023".

Menurut (Sugiyono, 2012) "metode penelitian kualitatif adalah Metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting)". Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif. Menurut (Sukardi, 2009) penelitian deskriptif merupakan "Metode penelitian yang berusaha menggambarkan

objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat dalam bentuk kalimat atau kata-kata”.

Pada analisis data kualitatif dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh (Emzir, 2012) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data, (2) model data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengabstrakan, penyederhanaan, dan pentransformasian data mentah dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Misalnya, membuat rangkuman pengkodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, dan menulis memo. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah, fungsinya untuk menenjamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan sehingga interpretasi bisa ditarik.

Untuk itu, dalam penelitian ini, data yang direduksi merupakan data dari tes dan wawancara yang diberikan kepada siswa. Sehingga peneliti membuang atau memotong informasi yang tidak diperlukan atau tidak mendukung dalam penelitian ini, Emzir dalam (Harefa, 2019).

#### 2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan data pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa tes

naratif dan table. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi beberapa kategori atau kelompok. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi berupa urutan-urutan, atau prioritas kejadian, Emzir dalam (La'ia & Harefa, 2021).

#### 3. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari kegiatan dan satu fokus konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenarannya dan kesesuaian sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat proposisi yang terkait dengan logika, mengangkatnya sebagai temuan peneliti, dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru, Emzir dalam (Harefa, 2020a).

#### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini mengemukakan pembahasan yaitu mengenai bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada persamaan linear satu variabel kelas VII SMP Negeri 1 Siduaori.

Noer dalam (Harefa, D., 2022) pemecahan masalah matematika adalah upaya yang ditempuh untuk mendapatkan jawaban atas masalah matematika, yang dilakukan dengan melibatkan keterpaduan konsep matematis hingga diperoleh jawaban atau pemecahan masalah tersebut. Pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, pengaplikasian rumus-rumus dan perhitungan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan pemecahan itu tidak serta merta tumbuh secara otomatis dalam diri setiap anak, diperlukan beberapa usaha untuk menumbuhkan kemampuan tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Pujiadi dalam (Harefa, 2022b) yang menyatakan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang penting dalam kehidupan bahkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Artinya, ilmu matematika memang sangat diperlukan dalam keseharian manusia.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada materi Persamaan Linear Satu Variabel diperoleh hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang dikelompokkan ke dalam beberapa kriteria yaitu kriteria baik sekali, baik, cukup, kurang dan kurang sekali. Pembahasan mengenai hasil analisis akan diuraikan berdasarkan kriteria kemampuan pemecahan masalah siswa sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah pada kriteria baik sekali

Berdasarkan data hasil tes tertulis dan wawancara dengan subjek yang kriteria baik sekali, pada kedua soal tersebut untuk langkah pertama subjek pada kriteria baik sekali mampu memahami masalah dengan baik, karena subjek bias memahami kalimat

soal dengan baik, mampu mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Indarwati dkk, (Sarumaha et al., 2022) bahwa siswa dikatakan dapat memahami masalah jika siswa tersebut paham terhadap apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam bentuk rumus, simbol, atau kata-kata sederhana.

Pada langkah kedua yaitu merencanakan pemecahan subjek berkemampuan tinggi mampu membuat model matematika yang sesuai dan menggunakan informasi yang diketahui untuk menyusai informasi baru. Subjek mampu menggunakan metode substitusi untuk mengerjakan soal tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Indarwati dkk, dalam (Harefa & Laia, 2021) bahwa pada tahap ini siswa harus mencari konsep-konsep atau teori-teori yang saling menunjang dan mencari rumus-rumus yang diperlukan.

Pada tahap ketiga yaitu melaksanakan rencana pemecahan subjek berkemampuan tinggi mampu mensubstitusikan nilai yang diketahui ke dalam model matematikanya dan menghitung penyelesaian masalah dengan tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Indarwati dkk, (Harefa, 2022a) bahwa pada tahap ini siswa harus dapat membentuk sistematisasi soal yang lebih baku, dalam arti rumus-rumus yang akan digunakan sudah merupakan rumus yang siap untuk digunakan sesuai dengan apa yang digunakan dalam soal.

Pada tahap keempat yaitu memeriksa kembali pemecahan subjek mampu memeriksa kembali kebenaran hasil atau jawaban yang telah diperoleh. Hal ini sesuai dengan Nahdataeni dalam (Harefa, 2020b) bahwa untuk memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh, siswa

mencari kesesuaian antara penyelesaian dengan hal yang diketahui yaitu dengan cara mengembalikan hasil yang diperoleh ke hal yang diketahui.

## 2. Kemampuan pemecahan masalah matematika pada kriteria baik

Berdasarkan data hasil tes tertulis dan wawancara dengan subjek yang berkriteria baik, pada soal nomor 1 untuk langkah pertama yaitu memahami masalah subjek mampu memahami kalimat soal dengan baik, mampu mengidentifikasi apa yang diketahui dari soal dan apa yang ditanyakan dari soal tersebut dengan tepat. Sedangkan pada soal nomor 2 subjek mampu menyebutkan dan menuliskan apa yang diketahui dari soal tersebut. Namun subjek tidak menuliskan secara lengkap apa yang diketahui dari soal tersebut. Pada soal nomor 2 subjek mampu menyebutkan apa yang ditanyakan dari soal tersebut.

Pada langkah kedua yaitu merencanakan pemecahan masalah pada kedua soal tersebut subjek kriteria baik mampu menyebutkan dan menuliskan model matematika yang sesuai. Subjek mampu menggunakan informasi yang diketahui untuk menyesuaikan informasi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahardhikawati dkk dalam (Sarumaha, M; Harefa, 2022) bahwa subjek dengan kecerdasan logis-matematis sedang subjek mampu menentukan kaitan antara yang diketahui dan ditanyakan yang selanjutnya subjek mampu membuat rencana pemecahan masalah.

Pada langkah ketiga yaitu melaksanakan rencana pemecahan subjek kriteria baik pada soal nomor 1 mampu mensubstitusikan nilai yang diketahui ke dalam model matematikanya dan melakukan perhitungan penyelesaian masalah dengan tepat. Namun pada soal

nomor 2 subjek tidak mampu menuliskan langkah pengerjaannya sampai akhir, sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan dari soal tersebut. Subjek mensubstitusikan semua nilai yang diketahui ke dalam model matematikanya dengan benar dan melakukan proses perhitungan tetapi masih ada langkah yang belum dilakukan.

Pada langkah keempat yaitu memeriksa kembali pemecahan subjek kriteria baik pada soal nomor 1 mampu memeriksa kembali kebenaran hasil atau jawaban yang telah diperoleh. Namun pada soal nomor 2 tidak melakukan langkah pemeriksaan kembali dikarenakan siswa belum mampu melaksanakan tahap sebelumnya dengan tuntas sehingga tidak dapat melaksanakan tahap selanjutnya (memeriksa kembali pemecahan).

## 3. Kemampuan pemecahan masalah matematika pada kriteria cukup

Berdasarkan data hasil tes tertulis dan wawancara dengan subjek yang berkriteria cukup, pada soal nomor 1 untuk langkah pertama yaitu memahami masalah subjek mampu memahami kalimat soal dengan baik, mampu mengidentifikasi apa yang diketahui dari soal dan apa yang ditanyakan dari soal tersebut dengan tepat. Sedangkan pada soal nomor 2 subjek mampu menyebutkan dan menuliskan apa yang diketahui dari soal tersebut. Namun subjek tidak menuliskan secara lengkap apa yang diketahui dari soal tersebut. Pada soal nomor 2 subjek mampu menyebutkan apa yang ditanyakan dari soal tersebut.

Pada langkah kedua yaitu merencanakan pemecahan masalah pada kedua soal tersebut subjek kriteria cukup mampu menyebutkan dan menuliskan model matematika yang sesuai. Subjek mampu menggunakan informasi yang diketahui

untuk menyesuaikan informasi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahardhikawati dkk (2017: 124) bahwa subjek dengan kecerdasan logis-matematis sedang subjek mampu menentukan kaitan antara yang diketahui dan ditanyakan yang selanjutnya subjek mampu membuat rencana pemecahan masalah.

Pada langkah ketiga yaitu melaksanakan rencana pemecahan subjek kriteria cukup pada soal nomor 1 mampu mensubstitusikan nilai yang diketahui ke dalam model matematikanya dan melakukan perhitungan penyelesaian masalah dengan tepat. Namun pada soal nomor 2 subjek tidak mampu menuliskan langkah pengerjaannya sampai akhir, sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan dari soal tersebut. Subjek mensubstitusikan semua nilai yang diketahui ke dalam model matematikanya dengan benar dan melakukan proses perhitungan tetapi masih ada langkah yang belum dilakukan.

Pada langkah keempat yaitu memeriksa kembali pemecahan subjek kriteria cukup pada soal nomor 1 mampu memeriksa kembali kebenaran hasil atau jawaban yang telah diperoleh. Namun pada soal nomor 2 tidak melakukan langkah pemeriksaan kembali dikarenakan siswa belum mampu melaksanakan tahap sebelumnya dengan tuntas sehingga tidak dapat melaksanakan tahap selanjutnya (memeriksa kembali pemecahan).

#### 4. Kemampuan pemecahan masalah matematika pada kriteria kurang

Berdasarkan data hasil tes tertulis dan wawancara pada kriteria kurang sekali, pada soal nomor 1 untuk langkah pertama yaitu memahami masalah subjek mampu memahami kalimat soal dengan baik, belum mampu mengidentifikasi apa yang

diketahui dari soal dan apa yang ditanyakan dari soal tersebut dengan tepat. Sedangkan pada soal nomor 2 memahami masalah subjek belum mampu memahami kalimat soal dengan baik, belum mampu mengidentifikasi apa yang diketahui dari soal dan apa yang ditanyakan dari soal tersebut dengan tepat. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian (Mahardhikawati 2017) bahwa subjek dengan kecerdasan logis-matematis rendah belum memahami masalah dengan baik. Subjek mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan tepat. Namun subjek belum mampu mengungkapkan informasi yang belum ada pada soal untuk membantu memecahkan masalah.

Pada langkah kedua yaitu merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 1 subjek kriteria kurang sekali mampu menyebutkan model matematika yang sesuai. Namun subjek pada soal nomor 2 tidak menuliskan model matematikanya pada lembar jawaban.

Pada langkah ketiga yaitu melaksanakan rencana pemecahan pada soal nomor 1 subjek kemampuan rendah mampu mensubstitusikan nilai yang diketahui ke dalam model matematikanya dan melakukan perhitungan penyelesaian masalah. Sedangkan pada soal nomor 2 subjek tidak mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah.

Pada langkah keempat subjek kriteria kurang pada soal nomor 1 mampu menafsirkan solusi yang telah diperolehnya, namun pada soal nomor 2 subjek tidak dapat menafsirkan solusi untuk memecahkan masalah. Subjek juga pada kedua soal tersebut tidak memeriksa kebenaran hasil atau jawaban yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian

Mahardhhikawati (2017) bahwa subjek dengan kecerdasan logis-matematis rendah tidak dapat menentukan solusi alternatif untuk memecahkan masalah dan subjek juga tidak memeriksa kembali jawaban yang diperolehnya

#### 5. Kemampuan pemecahan masalah matematika pada kriteria kurang sekali

Berdasarkan data hasil tes tertulis dan wawancara pada kriteria kurang sekali, pada soal nomor 1 dan 2 untuk langkah pertama yaitu memahami masalah subjek belum mampu memahami kalimat soal dengan baik, belum mampu mengidentifikasi apa yang diketahui dari soal dan apa yang ditanyakan dari soal tersebut dengan tepat. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Mahardhhikawati (2017: 125) bahwa subjek dengan kecerdasan logis-matematis rendah belum memahami masalah dengan baik. Subjek mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan tepat. Namun subjek belum mampu mengungkapkan informasi yang belum ada pada soal untuk membantu memecahkan masalah.

Pada langkah kedua yaitu merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 1 dan 2 subjek kriteria kurang sekali belum mampu menyebutkan model matematika yang sesuai. Namun subjek pada soal nomor 2 tidak menuliskan model matematikanya pada lembar jawaban.

Pada langkah ketiga yaitu melaksanakan rencana pemecahan pada soal nomor 1 subjek kriteria kurang sekali mampu mensubstitusikan nilai yang diketahui ke dalam model matematikanya dan melakukan perhitungan penyelesaian masalah. Sedangkan pada soal nomor 2 subjek tidak mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah.

Pada langkah keempat subjek kriteria kurang sekali pada soal nomor 1 belum mampu menafsirkan solusi yang telah diperolehnya, namun pada soal nomor 2 subjek tidak dapat menafsirkan solusi untuk memecahkan masalah. Subjek juga pada kedua soal tersebut tidak memeriksa kebenaran hasil atau jawaban yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahardhhikawati (2017: 126) bahwa subjek dengan kecerdasan logis-matematis rendah tidak dapat menentukan solusi alternatif untuk memecahkan masalah dan subjek juga tidak memeriksa kembali jawaban yang diperolehnya

#### D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian, peneliti memiliki beberapa kesimpulan dan saran yaitu:

1. Guru diharapkan memberikan soal-soal latihan pemecahan masalah serta membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.
2. Siswa diharapkan agar lebih rajin berlatih dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika dan tidak takut untuk menanyakan kepada guru jika belum mengerti langkah-langkah dalam menyelesaikan soal.

#### E. Daftar Pustaka

- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Harefa, D., D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatifve Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 13–26.
- Harefa, D., D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman

- Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325–332.
- Harefa, D. (2019). Peningkatan Prestasi Rasa Percaya Diri Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru IPA. *Media Bina Ilmiah*, 13(10), 1773–1786.
- Harefa, D. (2020a). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH PADA APLIKASI JARAK DAN PERPINDAHAN. *GEOGRAPHY Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 1–18.
- Harefa, D. (2020b). *Perkembangan Belajar Sains Dalam Model Pembelajaran*. CV. Kekata Group.
- Harefa, D. (2022a). *Catatan berbagai metode & pengalaman mengajar dosen di perguruan tinggi*.
- Harefa, D. (2022b). STUDENT DIFFICULTIES IN LEARNING MATHEMATICS. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–9.
- Harefa, D., & Laia, H. T. (2021). Media Pembelajaran Audio Video Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 329–338. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.329-338.2021>
- Iyam Maryati, Yenny Suzana, Darmawan Harefa, I. T. M. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Materi Aljabar Linier. *PRISMA*, 11(1), 210–220.
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463.
- <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.463-474.2021>
- Sarumaha, M; Harefa, D. (2022). GUIDED INQUIRY LEARNING MODEL ON STUDENT INTEGRATED SCIENCE LEARNING OUTCOMES. *Jurnal Ndrumi*, 5(1), 27–36. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/NDRUMI/article/view/452>
- Sarumaha, M., Harefa, D., Piter, Y., Ziraluo, B., Fau, A., Telaumbanua, K., Permata, I., Lase, S., & Laia, B. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(20), 2045–2052.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan-Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Susanto. (2003). *Sistem Informasi Manajemen. Edisi ke 2*. CV Lingga Jaya.